

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Isu keamanan energi telah menjadi pusat perhatian dalam studi Hubungan Internasional mulai dari Perang Dunia I hingga era Perang Dingin. Pada masa Perang Dingin, isu keamanan menjadi fokus utama, terutama dengan munculnya aktor yang memiliki kekuatan besar, salah satunya yaitu Amerika Serikat. Kehadiran aktor ini memiliki dampak yang signifikan bagi negara-negara di seluruh dunia, sehingga negara-negara dunia berlomba-lomba untuk menjadi sekutu Amerika Serikat (Triandini & Paksi, 2023). Keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Dingin membuatnya menjadi pemain kunci dalam sistem internasional. Seiring kemunculan Amerika Serikat, menjadi negara *super power*, negara-negara yang bersekutu dengan Blok Timur mulai mengembangkan strategi kontra sebagai respons terhadap kehadiran Amerika Serikat. Salah satu negara yang saat ini berusaha mengembangkan strategi kontra terhadap Amerika Serikat yaitu Iran (Afary, 2024).

Iran, merupakan negara di Timur Tengah yang memiliki peran penting dalam pasar energi global sebagai salah satu produsen minyak terbesar di dunia. Sebagai anggota Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak (OPEC), Iran memiliki cadangan minyak yang signifikan dan berkontribusi pada pasokan energi global (Lestari, 2015). Menurut informasi, dan data yang tertulis Iran diyakini mampu mengeksploitasi minyak untuk enam dekade kedepan, hal tersebut dikatakan karena, Iran telah meningkatkan cadangan minyak mentah sebanyak 157 miliar barel, dan dalam angka tersebut Iran sudah mampu mengamankan pasokan minyaknya (Wulandari, 2014). Kerjasama bilateral Iran dan Amerika Serikat dalam bidang energi khususnya minyak memiliki dimensi yang kompleks dan beragam. Awalnya, hubungan ini terjalin berdasarkan kepentingan strategis dan ekonomi keduanya. Iran memiliki

cadangan minyak yang signifikan, sementara Amerika Serikat merupakan salah satu konsumen terbesar minyak dunia. Hal ini dikarenakan, minyak bukan hanya sebagai sumber energi utama, tetapi juga menjadi bahan baku untuk berbagai industri dan produk. Saat ini, sekitar tiga perempat energi yang mendukung perekonomian Amerika Serikat berasal dari pasokan minyak dan gas alam. Kontribusi minyak terhadap total konsumsi energi di negara ini mencapai 40 persen, dan persentase ini meningkat menjadi 63 persen jika digabungkan dengan konsumsi gas alam (Lestari, 2015). Menurut pandangan internasional, kontrol dan akses terhadap sumber daya minyak memiliki dampak langsung pada stabilitas ekonomi dan keamanan energi suatu negara (Yergin, 2009).

Hubungan ini memuncak pada 1953, ketika CIA mendukung kudeta yang menggulingkan pemerintahan demokratis Mohammad Mossadegh di Iran, yang berujung pada kembalinya kekuasaan Shah Mohammad Reza Pahlavi yang pro barat. Langkah ini membuka jalan bagi Amerika Serikat untuk memperoleh akses yang lebih besar terhadap sumber daya minyak Iran dan melakukan kerjasama di bidang energi minyak (Gambrell, 2023). Namun, seiring berjalannya waktu hubungan ini mengalami goncangan pada akhir 1970-an dengan terjadinya Revolusi Islam di Iran dan menggulingkan Shah Pahlavi lalu menggantikannya dengan rezim otoriter pimpinan Ayatollah Khomeini. Perubahan politik ini menyebabkan ketegangan antara Amerika Serikat dan Iran, dengan puncaknya adalah Krisis Sandera Iran pada tahun 1979 ketika para militan Iran merebut kedutaan besar Amerika Serikat di Teheran dan menahan 52 warga Amerika sebagai sandera selama 444 hari. Seiring berjalannya waktu, Ketegangan antara Amerika Serikat dan Iran kembali memanas pada tahun 1980-an dengan pecahnya Perang Iran-Irak. Meskipun Amerika Serikat secara resmi netral dalam konflik tersebut, pemerintahan Amerika memberikan dukungan terhadap Irak dalam upaya untuk menahan pengaruh Iran di wilayah tersebut. Dukungan ini termasuk penjualan senjata dan bantuan militer kepada rezim Saddam Hussein, yang kemudian digunakan dalam konflik tersebut (Usher & Kianpour, 2023).

Hubungan bilateral Iran dan Amerika Serikat tidak berjalan dengan baik setiap masanya melainkan terus mengalami ketegangan hingga memengaruhi perdagangan minyak dunia, pada tahun 2012 Amerika Serikat secara resmi memberikan sanksi berupa embargo minyak bumi terhadap Iran, yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Juli 2012. Tindakan sanksi ini telah berdampak pada perekonomian Iran. Embargo minyak ini diberlakukan akibat program nuklir Iran. Pengembangan teknologi nuklir Iran merupakan upaya alternatif dalam mengatasi krisis sumber daya energi yang sedang dihadapi negara tersebut. Pemanfaatan energi nuklir dipandang sebagai solusi yang lebih ekonomis, memiliki jangkauan yang lebih luas, dan lebih efisien dibandingkan dengan sumber energi lainnya. Karena itu, Iran terus melanjutkan pengembangan teknologi nuklirnya. Meskipun pengembangan ini dianggap menguntungkan bagi Iran, namun Iran mendapat tekanan dari komunitas internasional, terutama dari Amerika Serikat dan sekutunya. Iran dituduh memanfaatkan program nuklirnya untuk tujuan yang tidak damai, yaitu membangun dan mengembangkan senjata nuklir, sehingga menimbulkan ancaman terhadap keamanan dunia internasional (Yusni, 20017). Isu nuklir Iran telah lama menjadi perhatian politik global, terutama di negara-negara Barat. Ketersediaan sumber daya uranium yang melimpah di Iran, yang merupakan bahan utama dalam proses pengayaan nuklir di negara tersebut telah menimbulkan kecurigaan bahwa Iran telah dan akan terus mengembangkan senjata nuklir yang berpotensi mengancam stabilitas dunia. Meskipun demikian, Iran menyangkal semua tuduhan tersebut, dengan menyatakan bahwa kegiatan pengayaan uranium mereka bertujuan untuk perdamaian semata (Saragih, 2017).

Pemberlakuan sanksi terhadap Iran berupa larangan kerja sama dengan bank, asuransi, dan perusahaan multinasional dalam sektor gas dan minyak bumi yang sebelumnya telah diberlakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terhadap Iran. Amerika Serikat yang secara konsisten memimpin dalam memberlakukan embargo minyak Iran, dengan membekukan semua transaksi keuangan yang memiliki kaitan dengan bank sentral Iran dan memblokir semua aset pemerintahan Iran di Amerika



Serikat terutama Kerjasama pada sektor peminyakan. Sementara terjadinya embargo minyak tersebut mengurangi fleksibilitas ekonomi Iran. Tujuan dari sanksi ini adalah untuk meningkatkan biaya transaksi yang terlibat dalam perdagangan minyak Iran sehingga, menciptakan kesulitan bagi para mitra dagangnya dalam berbisnis dengan Iran. Sehingga, Iran kesulitan dalam melakukan transaksi keuangan yang diperkirakan akan menyebabkan kehilangan dukungan dari semua mitra dagangnya, yang pada gilirannya akan melemahkan perekonomian Iran juga mendorong negara tersebut untuk kembali ke meja perundingan (Pujayanti, 2012).

Adanya sanksi embargo tersebut mengakibatkan Iran dibatasi dalam melakukan kegiatan ekspor energi minyaknya. Dampak dari embargo minyak Iran ini terasa tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga secara global. Penurunan produksi minyak dari Iran telah menghasilkan kekosongan pasokan minyak di pasar dunia, menyebabkan kenaikan harga minyak global (Pujayanti, 2012). Kenaikan harga minyak yang terjadi mengkhawatirkan bagi banyak negara, termasuk Amerika Serikat. Terjadinya pemberlakuan sanksi embargo ini, dalam konteks tegangan hubungan antara Iran dan Amerika Serikat, Iran berusaha menolak imperialisme yang diusung oleh Amerika Serikat dengan membentuk aliansi dengan negara-negara seperti Venezuela yang juga menentang kekuasaan Amerika Serikat. Venezuela, sebagai negara yang berada di Amerika Latin dan memiliki ketegangan dengan Amerika Serikat, bergabung dengan Iran dalam upaya menantang dominasi AS. Meskipun kedua negara berbagi pandangan yang sama terhadap AS, hubungan Venezuela dengan Amerika Serikat tidak selalu harmonis meskipun geografisnya berdekatan (Brown, 2020).

Venezuela merupakan negara yang memiliki nasib sama seperti Iran. Venezuela, merupakan negara yang berkawasan di Amerika Latin, Venezuela berupaya melawan pengaruh dominasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Pada masa pemerintahan Chavez, Venezuela mengusung pandangan anti-Amerika yang menjadi bagian dari ideologi Bolivarian. Pandangan ini menekankan bahwa Venezuela merupakan negara yang mandiri dan tidak tergantung pada Amerika Serikat. Pada

bulan Januari 2019 Amerika Serikat resmi menjatuhkan embargo penuh terhadap Venezuela dengan tujuan mengurangi pendapatan minyak Venezuela (Brown, 2020). Embargo ini dijatuhkan tidak hanya pada tahun 2019 saja, melainkan pada tahun 2009, dan 2012 AS sudah mulai menjatuhkan sanksi terhadap Venezuela di beberapa sektor perekonomiannya, seperti minyak. Minyak bagi Venezuela merupakan komoditas utama yang mampu menentukan tinggi rendahnya pendapatan ekonomi negaranya. Tetapi, dengan terjadinya embargo minyak ini, dapat dikatakan Venezuela menghadapi masa terendahnya. Turunnya perekonomian Venezuela juga menyebabkan tingkat kemiskinan sehingga, mengalami kenaikan dari 6,4% menjadi 16% pada tahun 2012. Ekonomi yang terus-menerus mengalami penurunan membuat terjadinya inflasi di Venezuela menjadi tidak terhindarkan. Terjadinya kenaikan kemiskinan tersebut membuat Venezuela berusaha melakukan hubungan Kerjasama dengan Negara-negara seperti China, Iran, dan Russia guna menstabilkan perekonomiannya kembali (Anandahesa, 2020).

Hubungan Iran dan Venezuela pasca dijatuhkannya embargo minyak oleh Amerika Serikat yang mengakibatkan kedua negara tersebut membuat aliansi yang dapat diterangkan melalui beberapa faktor. Kedua negara tersebut saling menguntungkan satu sama lain dan menghasilkan pertukaran sumber daya dan teknologi, terutama dalam sektor energi minyak. Iran memiliki cadangan minyak yang besar dan Venezuela memiliki cadangan minyak terbesar di dunia. Adanya kerjasama di bidang energi tersebut, keduanya dapat saling mendukung dan mengurangi dampak embargo minyak yang diberlakukan oleh Amerika Serikat. Selain itu, faktor geopolitik juga memainkan peran penting dalam kerjasama Iran dan Venezuela di bawah tekanan embargo minyak tersebut. Keduanya memandang negara mereka sebagai penentang kebijakan luar negeri AS yang dianggap merugikan negara-negara berkembang.

Kerjasama antara Iran dan Venezuela dalam bidang perminyakan telah menjadi subjek perhatian, pasca penandatanganan kerjasama 20 tahun Iran dan Venezuela pada tahun 2022 bulan Mei lalu, dengan keadaan di Tengah pandemi COVID-19 yang

mengguncang dunia (Wirawan, 2022). Meskipun kedua negara ini menghadapi tekanan ekonomi yang besar akibat sanksi Amerika Serikat dan dampak pandemi, kerjasama mereka dalam industri minyak terus berlanjut. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan drastis dalam permintaan minyak global, sehingga memicu krisis ekonomi di banyak negara, termasuk Iran dan Venezuela. Hal ini dapat dibuktikan melalui komitmen Presiden Raisi dalam kunjungannya ke Caracas, Venezuela dan mengatakan bahwa kedua negara telah menandatangani nota kesepahaman untuk memperluas kerja sama di bidang petrokimia, dengan maksud untuk melaksanakan proyek-proyek bersama serta membangun kerja sama mereka yang sudah erat di sektor minyak (Sulistiyandari, 2023). Sebelum pengiriman bantuan medis guna membantu pemulihan kesehatan saat pandemi COVID-19, Iran telah mengirimkan lima kapal tanker untuk memenuhi permintaan bahan bakar minyak (BBM) Venezuela. Pengiriman lima kapal tanker oleh Iran sebagai upaya untuk memenuhi permintaan bahan bakar minyak (BBM) Venezuela menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga hubungan bilateral di tengah tekanan eksternal. Meskipun risiko politik dan ekonomi yang terkait dengan pengiriman tersebut cukup tinggi, Iran tetap berpegang pada prinsip perdagangan bebas dan menjalankan kewajiban sebagai mitra dagang Venezuela yang profesional. Tindakan ini juga mencerminkan solidaritas antara kedua negara dalam menghadapi pandemi COVID-19 yang telah memberikan tekanan ekstra pada sektor kesehatan dan energi (Olmo, 2020)

Kerjasama ini terus berlanjut dan tidak hanya sebatas perbincangan sekilas saja, melainkan konsisten. Terbukti, pada tahun 2023 Presiden Republik Islam Iran Sayid Ebrahim Raisi melakukan kunjungan resmi ke Venezuela bulan Juni 2023, dan dalam pertemuannya membahas terkait pelebaran Kerjasama Iran-Venezuela diberbagai sektor yang di ungguli. Presiden Raisi mengatakan bahwa jalur pelayaran sangat efektif bagi penunjang Kerjasama Iran-Venezuela khususnya dalam peninjau Kerjasama bidang mineral seperti perminyakan, dan pertambangan. Perluasan Kerjasama tersebut harus dilaksanakan secepatnya, guna meningkatkan hubungan bilateral yang semakin



baik dan harmonis juga membuktikan bahwa adanya tekanan Amerika tidak membuat kedua negara tersebut terpuruk. Iran dan Venezuela berusaha menciptakan jalur perdagangan dan kerjasama yang independen dari pengaruh AS dan Eropa, sehingga mereka bisa menjual minyak mereka dengan lebih leluasa dan mendapatkan keuntungan maksimal dari cadangan energi mereka.

Kerjasama ini juga mencakup berbagai proyek strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pengolahan minyak. Salah satu contohnya adalah proyek pengoperasian kilang minyak di Venezuela dengan bantuan teknis dari Iran. Menurut "Journal of Petroleum Technology", proyek ini memungkinkan Venezuela untuk meningkatkan produksi dan pengolahan minyak, sementara Iran mendapatkan akses ke minyak mentah Venezuela yang dapat diolah dan dijual di pasar internasional. Proyek semacam ini menunjukkan bagaimana kedua negara saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan energi mereka dan memperkuat posisi mereka di pasar global. Secara keseluruhan, ketergantungan Iran dan Venezuela dalam sektor perminyakan mencerminkan upaya bersama untuk mengatasi sanksi ekonomi, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan memperkuat posisi strategis mereka di pasar energi global. Kerjasama ini tidak hanya penting dari sisi teknis dan ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi geopolitik yang signifikan. Kedua negara dapat mempertahankan produksi minyak mereka dan mengurangi pengaruh negatif dari sanksi internasional, serta dapat membangun aliansi yang lebih kuat di sektor energi. Adanya kerjasama yang dilakukan oleh Iran dan Venezuela kedua negara tersebut berharap dapat menghasilkan pengaruh di tingkat regional dan global, serta menjadikan alternatif bagi negara-negara yang ingin menentang hegemoni AS. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan dan terbentuklah judul penelitian " *Implikasi Embargo Minyak Iran Oleh Amerika Serikat Terhadap Hubungan Bilateral Iran-Venezuela tahun 2012-2022*"

## **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah pada skripsi ini, penulis merumuskan sebuah pokok permasalahan yaitu: Mengapa dijatuhkannya embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat dapat menciptakan alternatif kerjasama Iran dengan Venezuela khususnya tahun 2012-2022?

### **1.2 Batasan Penelitian**

Pembatasan penelitian digunakan untuk menghindari perluasan isu yang sedang diteliti secara luas, dan bertujuan untuk memberikan penjelasan yang terfokus pada kasus yang sedang dianalisis. Pembatasan penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan yang diterapkan hanya sebatas pada kerjasama bilateral Iran-Venezuela dalam fenomena yaitu tahun 2012-2022. Karena, dalam fenomena tersebut, Iran-Venezuela banyak melakukan kunjungan dan kerjasama bilateral pada bidang perminyakan dan bantuan social kesehatan, karena pada tahun 2012 Iran dijatuhkan sanksi embargo minyak, dan memulai Kerjasama salah satunya Venezuela. Dilanjutkan pada tahun 2022 merupakan tahun terpenting bagi Kerjasama Iran-Venezuela karena, pada bulan Mei 2022 Iran-Venezuela melakukan penandatanganan Kerjasama pada sektor energi dalam jangka waktu 20 tahun kedepan. Pada jangka waktu tersebut juga kedua negara saling memberikan bantuan satu sama lain, dan menjadin Kerjasama demi menyeimbangkan perekonomian negaranya. Adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika hubungan antara kedua negara dan bagaimana mereka mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menghadapi tekanan yang ada.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan mengetahui lebih dalam dampak dari embargo minyak Iran oleh Amerika Serikat dapat mempengaruhi hubungan bilateral Iran-Venezuela pada sektor minyak. Penelitian ini juga mengambil waktu 2012-2022 atau dapat dijelaskan 2012 merupakan tahun dijatuhkannya embargo minyak Iran oleh AS dan 2022 adalah tahun Iran-Venezuela bekerjasama dengan ditandatanganinya kesepakatan Kerjasama 20 tahun kedepan oleh kedua negara



tersebut, sehingga dapat menjelaskan terjadinya hubungan bilateral yang baik antara Iran-Venezuela. Melalui teori dan konsep dari teori keamanan energi atau *energy security*, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

#### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

- a. Secara teoritis diharapkan adanya perhatian mendalam lingkup keamanan energi dalam studi hubungan internasional.
- b. Penelitian ini diharapkan secara garis besar dapat menjelaskan bagaimana embargo minyak dapat menghasilkan peluang Kerjasama dengan negara lain.
- c. Melalui teori keamanan energi diharapkan dapat menjelaskan bahwa negara berkembang dapat memperkuat negara dengan cara kerjasama.
- d. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam pentingnya melaksanakan hubungan bilateral pada negara-negara yang memiliki peluang untuk bekerjasama.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini, dapat menambah wawasan kepada penulis serta meningkatkan analisis secara kritis.
- b. Memberikan informasi mengenai dampak dari terjadinya embargo minyak terhadap Kerjasama sebuah negara.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu membuat sambungan ilmu bagi mahasiswa dalam memahami kajian terkait keamanan energi melalui Kerjasama bilateral yang saling menguntungkan.
- d. Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan mengembangkan penelitian yang sejenis.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Proses penyusunan penelitian ini, untuk mencapai hasil yang terstruktur dan sistematis agar memudahkan pemahaman pembaca, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN:** Berfokus pada penjelasan tentang latar belakang, dilanjutkan terkait rumusan masalah yang penulis pilih, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika dalam penulisan skripsi ini.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA:** Berisi kajian literatur yang menjadi acuan atau pedoman bagi peneliti, termasuk sumber data yang mendukung penelitian ini. Bab ini juga mencakup landasan teori yang relevan sebagai data pendukung yang menghubungkan teori dalam studi hubungan internasional dengan fenomena studi kasus yang dibahas dalam latar belakang.

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN:** Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk objek dan subjek penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan validasi data.

**BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN:** berisi penjelasan berupa hasil penelitian dan menjelaskan Implikasi Embargo Minyak Iran Oleh Amerika Serikat Terhadap Hubungan Bilateral Iran-Venezuela secara detail.

**BAB V PENUTUP:** bagian akhir penelitian yang berisi rangkuman materi untuk menyimpulkan analisis yang telah dilakukan, serta memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk meningkatkan kualitas penelitian pada topik ini sehingga, lebih memudahkan penelitian berikutnya dalam mencari acuan sumber.